

KONSEP PEACE EDUCATION DALAM SERAT WEDHATAMA PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

M. Akkrom Tunjung P.¹, Fathul Fauzi²

^{1,2}STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Indonesia

e-mail: anjungnfr@gmail.com

Abstrak: Konsep Peace Education dalam Serat Wedhatama nantinya diharapkan seluruh elemen yang berada di lingkungan lembaga pendidikan dapat bersama-sama untuk bersinergi dalam membangun dan mengembangkan pendidikan yang damai, berbudi luhur serta tetap dapat melestarikan budaya tanpa harus keluar dari koridor manajemen pendidikan yang berlandaskan ajaran agama islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut terkait pendidikan perdamaian yang termaktub dalam Serat Wedhatama. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research) dengan sumber data primer sumber utama yaitu Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV yang telah diterbitkan kembali oleh penerbit BACA dengan judul Serat Wedhatama for Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri, Tangerang pada tahun 2016 oleh Achmad Chodjim. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode analisis data dengan menggunakan metode content analysis dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ajaran serta nasihat Serat Wedhatama ditemukan sejumlah bait isi yang mengajak pada suatu kebaikan dimana termasuk dalam kategori Positive Peace. Dan di dalam sejumlah bait isi yang lain dinyatakan termasuk dalam kategori Negative Peace yakni mencegah perbuatan yang menyimpang atau tercela. Adapun hal tersebut merupakan selaras dengan upaya manajemen dalam pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Peace education, Serat Wedhatama, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Islam

Abstrak: Konsep Peace Education dalam Serat Wedhatama nantinya diharapkan seluruh elemen yang berada di lingkungan lembaga pendidikan dapat bersama-sama untuk bersinergi dalam membangun dan mengembangkan pendidikan yang damai, berbudi luhur serta tetap dapat melestarikan budaya tanpa harus keluar dari koridor manajemen pendidikan yang berlandaskan ajaran agama islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut terkait pendidikan perdamaian yang termaktub dalam Serat Wedhatama. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research) dengan sumber data primer sumber utama yaitu Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV yang telah diterbitkan kembali oleh penerbit BACA dengan judul Serat Wedhatama for Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri, Tangerang pada tahun 2016 oleh Achmad Chodjim. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode analisis data dengan menggunakan metode content analysis dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ajaran serta nasihat Serat Wedhatama ditemukan sejumlah bait isi yang mengajak pada suatu kebaikan dimana termasuk dalam kategori Positive Peace. Dan di dalam sejumlah bait isi yang lain dinyatakan termasuk dalam kategori Negative Peace yakni mencegah perbuatan yang menyimpang atau tercela. Adapun hal tersebut merupakan selaras dengan upaya manajemen dalam pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Peace education, Serat Wedhatama, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Indonesia ialah salah satu negara dengan segudang budaya, adat dan istiadatnya (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Ragam warna kulit, bentuk rambut hingga bahasanya bukan menjadi alasan untuk sulit bersatu. Selain sumber daya alamnya yang melimpah, populasi penduduk juga tidak kalah melimpahnya (Putri, 2020). Dengan semboyan yang diusung seperti *Bhinneka Tunggal Ika* karya Mpu Tantular dalam kitab *Sutasoma* merupakan tafsiran baru oleh para pendiri bangsa karena dinilai relevan untuk keperluan strategis bangsa Indonesia yang memiliki makna ragam suku, agama, ras, bahasa, budaya, adat dan lain sebagainya namun tetap satu bangsa dan satu tanah air (Mahmudi, 2017). Namun pada kenyataan tidak ada jaminan bahwa masyarakat dapat hidup rukun dan damai tanpa ada kekerasan. Menurut catatan data SIMFONI PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, pada periode Januari hingga Juni 2020 telah terjadi 3.087 kekerasan terhadap anak, diantaranya ialah 1.848 kekerasan seksual, 768 psikis dan 852 kekerasan secara fisik. Hal ini menjadi catatan dan perhatian banyak pihak karena sudah sepatutnya kekerasan yang terjadi dalam bentuk atau kondisi apapun adalah tugas kita bersama dalam upaya penanggulangan sebagai contoh melalui pendidikan dan edukasi (Suryana, 2020).

Maraknya faham-faham ataupun ideologi dari luar yang berkembang di Indonesia juga ditengarai menjadi salah satu faktor tumbuhnya angka kekerasan di Republik ini. Tidak sedikit yang menganut berbagai faham ideologi dari luar tersebut yang masuk dalam kelompok jaringan trans-nasional (Zedi Muttaqin, 2019). Mengenai faham dan kebudayaan yang tidak kalah berkembang di masyarakat, bangsa Jawa memiliki sebuah istilah-istilah tersendiri bagi manusia-manusianya dalam mengarungi perjalanan kehidupan (Oktanisa et al., 2021). Pitutur-pitutur atau nasihat para leluhur bangsa Jawa sampai saat ini masih seringkali dijumpai dalam keseharian masyarakat yang menamakan dirinya sebagai orang Jawa (Putro et al., 2021). Dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat serta arus globalisasi yang sulit untuk dibendung, maka budaya-budaya yang dimaksud seperti diatas mulai terkikis oleh budaya-budaya baru dari luar yang telah sebagian orang dapatkan dengan mudah melalui fasilitas jaringan internet dan ragam pendidikan lainnya. Pendidikan berperan penting untuk mendidik peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan terhindar dari segala bentuk pengaruh yang dapat menyekat perkembangannya kelak. Dikarenakan

kekerasan itu sendiri bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja. Diperlukannya kesabaran yang ekstra bagi seorang tenaga pendidik dan kependidikan dalam membina peserta didik (Sudrajat et al., 2018; Wibawa, 2016). Melalui konsep Peace Education dalam Serat Wedhatama nantinya diharapkan seluruh elemen yang berada di lingkungan lembaga pendidikan dapat bersama-sama untuk bersinergi dalam membangun dan mengembangkan pendidikan yang damai, berbudi luhur serta tetap dapat melestarikan budaya perspektif manajemen pendidikan yang berlandaskan ajaran agama islam yang damai serta penuh kasih sayang (Andini, 2019; Purwadi, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada penelitian ini yaitu menganalisis konsep tersebut dengan menggunakan manajemen pendidikan islam.

METODE

Jenis penelitian yaitu jenis penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan (Sugiyono, 2019). Adapun sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini berupa sumber data primer yakni Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur diterbitkan penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta pada tahun 2015 oleh Ahmad Nurcholish dan Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV serta sumber data sekunder berupa referensi lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini ialah melalui metode dokumentasi dan kepustakaan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah dan Ruang Lingkup Peace Education

Sejumlah kajian menyebut bahwa program studi ilmu perdamaian pada level perguruan tinggi bermula di Manchester College, North Manchester, Indiana, Amerika Serikat pada tahun 1948. Ilmu perdamaian tersebut mulanya digunakan untuk menentang ilmu perang yang telah membawa begitu banyak kehancuran dalam dekade sebelumnya. Selama Perang Vietnam, beberapa perguruan tinggi menyediakan kursus di seluruh departemen untuk studi ilmu perdamaian sebagai model melalui gerakan hak-hak sipil, para gerakan feminis, dan radikalisme mahasiswa. Johan Galtung dkk menguraikan tiga generasi pendekatan perdamaian untuk membahas tren dalam sikap publik sebelum, selama, dan setelah masa konflik. Generasi pertama didefinisikan

sebagai waktu sebelum dan menjelang Perang Dunia Kedua. Pada Perang Dunia Kedua, generasi kedua perdamaian berubah menjadi reaksi melawan pemerintah ketika orang mulai meragukan kepentingan pemerintah dalam mengejar perdamaian. Akhirnya, generasi ketiga perdamaian muncul setelah Perang Dingin, sebagai reaksi terhadap pendekatan perdamaian sederhana seperti masyarakat menyadari betapa mendalamnya akar dalam semua struktur kelembagaan dan konstruksi sosial memengaruhi pendekatan dan pembangunan perdamaian. Pada 2008 lebih dari 400 universitas dan perguruan tinggi di seluruh dunia menawarkan gelar sarjana, pascasarjana, kursus, dan sertifikat. Kemudian di antara tahun 1985 dan 2000, empat program pascasarjana mapan yang pertama telah berkembang menjadi 80 program di Amerika Serikat dan 130 secara dunia. Pada tahun 2008, sekelompok pakar dan lembaga internasional yang dipimpin oleh Centre for Kesehatan Internasional, Universitas Tromsø, Norwegia, menggunakan Komisi Eropa Leonardo da Vinci memberikan bantuan untuk mengembangkan kursus pembelajaran online yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan dan profesional tanggung jawab petugas kesehatan dalam pencegahan kekerasan dan pembangunan perdamaian berkelanjutan (Lehner, 2021; Velez & Gerstein, 2021).

Kehidupan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV lahir di Surakarta pada tanggal 1 Sapar Jumakir tahun 1736 Jawa (1809 M) dan wafat pada tanggal 8 September 1881 dalam usia 72 tahun, dengan nama kecil Raden Mas Sudira. Beliau adalah cicit dari Mangkunegara I yang lebih dikenal dengan nama Raden Mas Sahid atau Pangeran Sambernyawa dan cucu mending Mangkunegara II. Dengan Mangkunegara III beliau sebenarnya merupakan saudara sepupu, tetapi sejak kecil diambil anak angkat oleh beliau atas perintah Mangkunegara II. Setelah dewasa diambil menantu oleh ayah angkatnya itu. KGPAA Mangkunegara IV adalah raja di istana Mangkunegaran yang bertahta pada tahun 1781-1810 Jawa atau 1853-1881 M. Di samping sebagai seorang raja yang sukses, KGPAA Mangkunegara IV juga dikenal sebagai seorang pujangga (sastrawan) (Sudrajat et al., 2018). KGPAA Mangkunegara IV adalah seorang penyair yang sangat aktif. Dalam syair-syair pelajaran atau hasil karya yang bersifat didaktis ini Mangkunegara IV menitikberatkan pada rasa tanggung jawab pribadi kalangan atas terhadap rakyat kecil. Beliau menegaskan bahwa para pembesarlah yang bertanggungjawab mengusahakan kemakmuran rakyat. KGPAA Mangkunegara IV

memiliki berbagai prestasi di berbagai bidang seperti dalam bidang pemerintahan, sosial ekonomi, hukum, budaya, dan pendidikan. Mangkunegara IV juga memiliki karya-karya budaya khususnya karya sastra yang mengandung pendidikan moral, etika, kerohanian, dan sebagainya. Adapun karya sastra yang dimaksud ialah *erat Warayaganya*, *Serat Wirawiyata*, *erat Darmawasita*, *Serat Salokatama*, *Serat Paliatma*, dan lain-lain (Prasetyo et al., 2019).

Sejarah dan Ringkasan Isi Serat Wedhatama

Hingga detik ini belum ada yang tahu secara pasti terkait tanggal beserta tahun Mangkunegara IV menuliskan karyanya tersebut. Namun menurut penelitian perkiraan dimulainya penulisan serat tersebut adalah di sekitar tahun 1784 dan berakhir pada tahun 1807. Serat Wedhatama tidak jauh berbeda dengan serat-serat yang ada lainnya yakni memiliki *Tembang* yang merupakan bagian dari isi serat tersebut. Adapun *Tembang* yang dimaksud diantaranya *Pupuh Pangkur*. Dalam *pupuh pangkur* mengandung ajaran menjauhkan diri dari angkara murka sebagai wujud budi luhur yang dijiwai watak ketuhanan dengan inti kesusilaan batin yang diwujudkan dalam sikap dan tata kelakuan yang didasarkan pada agama (-, 2015; Sutarno & Barida, 2017). Kemudian *Pupuh Sinom*, umumnya ajaran dalam *pupuh sinom* bersifat ramah, ceria dan menyenangkan. Terdapat bait ke 15-32 dalam *pupuh ini*. Dalam *pupuh sinom* mengandung ajaran yang mengarahkan manusia untuk meneladani sikap dan tingkah laku utama yang dilakukan oleh Panembahan Senopati. *Pupuh Pucung* berisi umumnya padat berisi dan mengandung dialog atau percakapan agar dapat menciptakan suasana yang sedikit lebih santai dalam penyampaian suatu pesan atau nasihat. Terdapat bait ke 33-47 dalam *pupuh ini*. Dalam *pupuh pucung* adalah keharusan menghayati ilmu dan menjauhkan diri dari angkara murka dalam upaya mencapai rasa sejati. Selanjutnya *Pupuh Gambuh*, dalam *pupuh gambuh* adalah ajaran untuk memperoleh rahmat dan anugerah Tuhan, yaitu hidup tenteram damai lahir dan batin, bermanfaat, serta tidak sia-sia. Serta yang terakhir *Pupuh Kinanthi* yang mengandung makna kemesraan. Umumnya diletakkan pada setiap akhir sebagai bagian dari penutup. Terdapat bait ke 83-100 dalam *pupuh kinanthi*. Dalam *pupuh kinanthi* mengandung ajaran tentang ciri-ciri manusia yang dapat mencapai kesempurnaan hidup (Mustofa, 2020; Pujiartati et al., 2019).

Pembahasan

Konsep Peace Education dalam Serat Wedhatama

Adapun konsep peace education dalam serat Wedhatama adalah berupa bait-bait dalam serat Wedhatama yang mengandung makna positive peace dan negative peace dalam konsepsi peace education. Hal yang dimaksud dalam konsepsi peace education pada bait-bait serat Wedhatama ialah mencegah perbuatan angkara, upayakan berhati baik, tidak berifat menguaai, menyejukkan hati sesama, tetap bersabar, menghindari perbuatan tercela, tidak iri dan jail, serta tidak membenci (Hajir & Kester, 2020; Purwadi, 2017).

Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Jika dikaji dari perspektif psikologi belajar maka pendidikan perdamaian akan berkorelasi positif dengan pengembangan diri secara pribadi dan bermasyarakat, sehingga nilai-nilai toleransi, saling menghargai, menghormati, dan melihat konflik sebagai hal yang positif, akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaji dari perspektif manajemen pendidikan islam maka pendidikan perdamaian akan berkorelasi positif dengan prinsip pengelolaan pendidikan islam secara pribadi kelembagaan maupun bermasyarakat, sehingga toleransi, kerjasama di berbagai lini sosial, dan praktik dalam menyikapi konflik dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Konsep peace education dalam Serat Wedhatama adalah Positive Peace dan Negative Peace. Konsep mengenai peace education sendiri tidak hanya mencegah suatu perbuatan tercela seperti kekerasan ataupun permusuhan. Namun juga mengajak untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama seperti yang tertuang dalam Serat Wedhatama. Secara tersirat, konsep peace education dengan Serat Wedhatama terdapat kesamaan diantara keduanya dalam visi dan misinya yakni mendambakan kedamaian dan harmonisasi antar umat manusia melalui ajakan kebaikan dan mencegah keburukan. Merujuk pada pendidikan perdamaian, dengan menggunakan prinsip manajemen pendidikan islam yang memuat konsep Al-Qur'an, terdapat amanat amar ma'ruf atau perintah kebaikan (sejalan dengan positive peace) berupa penciptaan kerjasama dan keadilan di satu sisi, dan nahi munkar atau pencegahan keburukan (sejalan dengan

negative peace) seperti kekerasan dan ancaman. Jadi, konsepsi peace education dalam serat Wedhatama akan berkorelasi positif dengan prinsip manajemen pendidikan islam secara pribadi kelembagaan maupun bermasyarakat, sehingga toleransi, kerjasama di berbagai lini sosial, dan praktik dalam menyikapi konflik dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- , P. (2015). NILAI THEOLOGIS DALAM SERAT WEDHATAMA. *Diksi*, 14(1).
<https://doi.org/10.21831/diksi.v14i1.6550>
- Andini, G. T. (2019). MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(2).
<https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5008>
- Hajir, B., & Kester, K. (2020). Toward a Decolonial Praxis in Critical Peace Education: Postcolonial Insights and Pedagogic Possibilities. *Studies in Philosophy and Education*, 39(5). <https://doi.org/10.1007/s11217-020-09707-y>
- Lehner, D. (2021). A poiesis of peace: imagining, inventing & creating cultures of peace. The qualities of the artist for peace education. *Journal of Peace Education*, 18(2).
<https://doi.org/10.1080/17400201.2021.1927686>
- Mahmudi, I. (2017). Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(2).
- Mustofa, F. (2020). Epistemological approach to understand religious principles in serat wedhatama. In *Forum for World Literature Studies* (Vol. 12, Issue 4).
- Oktanisa, S., Marshinta, F. U., Maja, I., & Wasiran, Y. (2021). PEMAHAMAN IDEOLOGI PANCASILA PADA ASPEK AGAMA DALAM MENCEGAH INTOLERANSI, RADIKALISME DAN TERORISME. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1).
- Prasetyo, D., D.E., R., & Poniman, P. (2019). Serat Wedatama K.G.P.A.A Mangkunegara IV (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1).
<https://doi.org/10.25078/jpah.v3i1.823>
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
- Pujiartati, R., Joebagio, H., & Sariyatun, S. (2019). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.90>
- Purwadi. (2017). NILAI THEOLOGIS DALAM SERAT WEDHATAMA. *DIKSI*, Vol 14, No.
- Putri, A. S. (2020). Potensi Sumber Daya Alam Indonesia. *Kompas.Com*.

- Putro, R. P., Rohmadi, M., & Rakhmawati, A. (2021). Islamic Religiosity In Serat Wedhatama Pupuh Gambuh. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(2). <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i2.4520>
- Sudrajat, S., Suryo, D., & Siswoyo, D. (2018). Moral Values of Javanese Leader in Serat Wedhatama. *Asian Social Science*, 14(3). <https://doi.org/10.5539/ass.v14n3p49>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Suryana, S. (2020). PERMASALAHAN MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN PENDIDIKAN. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Sutarno, S., & Barida, M. (2017). Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3). <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p114>
- Velez, G. M., & Gerstein, L. H. (2021). Supporting peaceful individuals, groups, and societies: Peace psychology and peace education. *Peace and Conflict*, 27(2). <https://doi.org/10.1037/pac0000541>
- Wibawa, S. (2016). FILSAFAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA. *Jurnal IKADBUDI*, 2(12). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v2i12.12094>
- Zedi Muttaqin, W. W. (2019). Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2).